

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ritual *Ma'ator Am Repe Watu Pinawetengan* merupakan sebuah kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang Minahasa yang telah diwarisi dari para leluhur sampai saat ini. Ritual ini dilakukan di dalam kawasan objek wisata budaya Watu Pinawetengan. Dalam setiap pelaksanaan ritual ini tujuan utamanya ialah untuk menerima wejangan/nasihat dari para leluhur seraya merawat budaya ini agar tidak dilupakan. Ritual ini merupakan bentuk upacara atau ibadah yang biasa dilakukan oleh para leluhur pada masa lampau yang dimana lewat ritual ini mereka berkumpul bersama untuk bersyukur kepada Amang Kasuruan – Tuhan yang maha kuasa, juga lewat ritual ini para leluhur berkumpul dan berjumpa untuk saling mengingatkan dan memberikan nasihat yang dimana kegiatan ritual ini tetap terpelihara dan diteruskan sampai saat ini.

Jemaat menyikapi bahwa Ritual *Ma'ator Repe Am Watu Pinawetengan* merupakan budaya yang harus di jaga dan di lestarikan, yang dimana ritual ini merupakan warisan dari para leluhur Minahasa. Anggota jemaat merasa bahwa ritual ini merupakan sebuah hal yang tidak harus di jauhi ataupun sebuah hal yang menudukan Tuhan. Mereka menganggap bahwa Ritual *Ma'ator Repe Am Watu Pinawetengan* bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang buruk dan salah, sebaliknya mereka percaya bahwa sebagai orang Kristen di Minahasa mereka wajib

menghormati leluhur dan tetap terus percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menciptakan dunia ini, juga yang menciptakan para leluhur di masa lalu. Oleh karena itu maka tidak ada pengaruh buruk yang terjadi di tengah kehidupan jemaat KGPM Sidang Eben Haezer Pinabetengan, karena iman mereka kepada Kristus tidak berubah. Ritual ini pun merupakan bentuk ibadah yang dilakukan oleh para leluhur di waktu yang lampau sebelum adanya agama yang masuk di Minahasa, dan lewat ritual ini mereka bersyukur kepada pencipta seraya saling memberikan nasihat untuk kehidupan.

Jadi ,mereka menginterpretasikan kebudayaan ini merupakan hal yang baik yang di ajarkan leluhur sampai saat ini, dimana saat ini Alkitab telah menjadi pedoman yang absolut dalam kehidupan dan tugas dari para leluhur untuk terus megingatkan kepada orang-orang saat ini untuk tetap terus melakukan hal-hal baik yang bersesuaian dengan nilai moral kehidupan yang juga sesuai dengan firman Tuhan. Dimana segala unsur budaya yang ada merupakan bagian dari pengajaran Kristen yang ada saat ini. Oleh sebab itu jemaat yang menghormati dan menjadi praktisi ritual *Ma'ator Repe Am Watu Pinawetengan* ini tidak memiliki hambatan dalam melakukan setiap kewajiban gerejawi, karena hal ini pun terus di ingatkan oleh para leluhur dalam setiap pelaksanaan ritual.

Kontekstualisasi ini begitu jelas terlihat di mana jemaat KGPM Sidang Eben Haezer Pinabetengan merasa bahwa nilai-nilai budaya ini tidak berlawanan dengan nilai-nilai Kristen, ini seperti Tuhan yang

merendahkan diri serta mengasosiasikan dirinya dengan budaya sehingga lewat budaya pun manusia dapat menyembahnya. Oleh sebab itu para leluhur lewat pelaksanaan ritual *Ma'ator Repe Am Watu Pinawetengan* menggunakan Alkitab serta mencontohi kehidupan Yesus agar menjadi pedoman yang disamapaikan lewat nasihat dan disesuaikan dengan kebudayaan Minahasa. Jadi lewat ritual *Ma'ator Repe Am Watu Pinawetengan* kontekstualisasi terjadi kepada jemaat KGPM Sidang Eben Haezer Pinabetengan dan dapat dilihat dengan jelas bahwa Kristus diharmonisasikan dengan kebudayaan dan menjadi bagian dari budaya itu sendiri.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka pada kesempatan ini peneliti hendak mengajukan saran dan masukan, yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan. Yakni sebagai berikut:

Gereja atau dalam hal ini KGPM Sidang Eben Haezer Pinabetengan sekiranya dapat terus merawat keharmonisan antara Agama yakni Gereja dengan Budaya, agar tidak terjadi ketimpangan dan kesalahpahaman yang akan berakibat fatal bagi kehidupan jemaat serta masyarakat. Kiranya hal ini tetap terus di rawat agar dalam budaya pun kehadiran Kristus serta Injil akan terasa dan menjadi fondasi iman yang kuat bagi jemaat. Kiranya juga Gereja menjadi sarana pemersatu perbedaan lewat sosialisasi ataupun pembinaan warga gereja ataupun lewat seminar, karena banyak paradigma negatif tentang kegiatan ritual ini di tengah-

tengah masyarakat. Kiranya Gereja tetap menyuarakan nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar kehidupan jemaat agar terdapat kesesuaian dengan budaya yang telah tertanam lewat nilai-nilai moral yang disampaikan.

Selanjutnya, untuk anggota jemaat diharapkan senantiasa untuk dapat mengembangkan diri dalam kebenaran firman Tuhan dan pengajaran dalam ibadah. Dan tetap terus merawat budaya yang telah menjadi warisan para leluhur, kiranya memelihara kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan ini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri untuk menjadi orang yang beriman dan juga berilmu, agar tak mudah di ombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran.

Untuk Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, untuk senantiasa menjaga meningkatkan mutu atau kualitas akademik. Kemudian dapat mengembangkan potensi para peserta didik dalam rangka pemenuhan tridharma perguruan tinggi. Selanjutnya IAKN manado lebih terlibat lagi dengan kegiatan kebudayaan di minahasa guna menunjang terwujudnya Universitas Kristen Negeri (UKN) Minahasa.